

MITIGASI BENCANA DALAM GEREJA

Marganda Simarmata

Dosen Tetap Program Studi S2 Pendidikan Agama Kristen STT Injili Bethsaida Medan
klirentmarganda@gmail.com

Abstract

The disasters referred to in this article are problems that arise in the church which are often the cause of the regression or even decline of the role of the church, the lack of development of the church and often become stagnant and even cause divisions in the church which have an impact on the destruction of the church. The Bible has written down various disasters or the effects of disasters or problems among God's people on the journey of following God as written in the Old and New Testaments. These disasters can be in the form of cases that have befallen many churches, including the emergence of heretical teachings that are not based on the Bible, generalistic teachings on a person's personal spiritual experience, divisions within the congregation or denomination due to leadership dualism or due to incompatibility between church leaders and congregations, disobedience of the congregation by rejecting God's servants placed by the organization's leaders, seizures of assets, facilities and facilities by warring groups and immoral or immoral acts by a servant of God who should be an example and example in the midst of the church. For these various disasters, it is necessary to prepare mitigation as an effort to reduce or avoid disasters in the church through conflict management education, maximizing the role of leaders as role models in the church, involving the congregation in church service and management, training and developing the congregation to be more spiritually mature, a spiritual approach to existing problems and the need for periodic evaluation in the church.

Keywords: Disaster; Mitigation; Church.

Abstrak

Bencana yang dimaksud dalam artikel ini adalah masalah-masalah yang timbul dalam gereja yang seringkali menjadi penyebab mundur bahkan merosotnya peranan gereja, tidak berkembangnya gereja dan sering menjadi stagnan bahkan menyebabkan terjadinya perpecahan dalam gereja yang berdampak pada hancurnya gereja. Alkitab telah menuliskan berbagai bencana atau dampak dari terjadinya bencana atau masalah di tengah umat Tuhan dalam perjalanan mengikut Tuhan sebagaimana dituliskan dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Bencana-bencana tersebut dapat berupa kasus yang banyak menimpa gereja antara lain munculnya ajaran bidat yang tidak berdasarkan Alkitab, ajaran generalistik atas pengalaman rohani pribadi seseorang, perpecahan di tengah jemaat atau denominasi karena dualisme kepemimpinan atau karena ketidaksesuaian antara pimpinan gereja dengan jemaat, ketidaktundukan jemaat dengan menolak hamba Tuhan yang ditempatkan oleh pimpinan organisasi, perebutan aset, fasilitas dan sarana oleh kelompok yang bertikai dan perbuatan asusila atau amoral oleh seorang hamba Tuhan yang seharusnya sebagai teladan dan contoh di tengah jemaat. Atas berbagai bencana tersebut, maka perlu disiapkan mitigasi sebagai upaya mengurangi atau menghindari bencana di tengah gereja melalui edukasi manajemen konflik, memaksimalkan peranan pemimpin sebagai teladan di tengah jemaat, melibatkan jemaat dalam pelayanan dan manajemen gereja, melatih dan mengembangkan jemaat untuk lebih dewasa rohani, pendekatan rohani terhadap masalah yang ada serta perlunya evaluasi secara berkala di tengah gereja.

Kata Kunci : Bencana; Mitigasi; Gereja.

PENDAHULUAN

Tulisan merupakan sebuah pengamatan dengan mempelajari sejarah gereja Umum, Asia, Indonesia dan di Sumatera Utara yang menunjukkan bahwa banyak terjadi masalah di lingkungan gereja yang bisa dikategorikan sebagai bencana yang berdampak pada kemajuan maupun kemunduran gereja.

Dalam Alkitab ada banyak masalah yang dapat ditemukan yang menjadi bencana, baik di level pribadi tokoh-tokoh Alkitab, di level komunitas atau kelompok, di tengah bangsa Israel maupun di tingkat lebih luas yakni seluruh dunia.

Peristiwa dan kejadian yang terjadi di tengah gereja sejak masa gereja mula-mula sudah banyak terjadi masalah bahkan tergolong menjadi bencana sehingga untuk mencegah atau mengurangi terjadinya masalah dalam gereja pada saat ini maka perlu dipikirkan, direncanakan, disiapkan dan dilakukan mitigasi (pencegahan) terhadap bencana (masalah) di tengah gereja. Mitigasi bencana dalam gereja bertujuan untuk mengurangi sesuatu yang terkait dengan risiko, dampak buruk atau hal-hal yang tidak diinginkan di dalam gereja.

Masalah dalam gereja bisa bervariasi dari perselisihan antar anggota jemaat hingga perbedaan pendapat mengenai doktrin. Isu keuangan, kurangnya partisipasi, dan perbedaan kepemimpinan adalah beberapa contoh umum yang sering ditemukan. Identifikasi masalah ini seringkali menjadi langkah pertama dalam upaya mitigasi.

Gejala dan fenomena yang menjadi penyebab masalah atau bencana dalam gereja dapat terlihat dengan berbagai kasus yang sangat rentan terhadap terjadinya kemunduran, kemerosotan, kehancuran dan perpecahan di antara anggota jemaat, sesama hamba Tuhan di satu gereja maupun berbeda gereja dan juga pada satu sinode atau denominasi gereja.

Beberapa peristiwa masalah yang terjadi dalam gereja dapat dilihat pada sejarah gereja hingga yang terjadi saat ini

merupakan ancaman dan bencana yang bisa meruntuhkan gereja, antara lain :

1. Bencana munculnya ajaran-ajaran bidat yang menyiarkan sebuah ajaran tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Sejak gereja mula-mula ajaran bidat sudah muncul yang menyeret banyak umat akhirnya mengingkari imannya. Ajaran bidat yang ada di masa kita saat ini dan ada di sekitar kita misalnya Saksi Yehova, Teologi Progresif, Barackbang Theology (teologi dari Korea), Prosperity Theology (teologi kemakmuran) dan pengajar bidat lainnya.
2. Bencana adanya fenomena-fenomena temporer yang dianggap menjadi sebuah kebenaran dan dipaksakan untuk berlaku umum seperti rebah ramai-ramai saat didoakan oleh pendeta, berbahasa yang sama saat beribadah dengan dalil sedang dipenuhi roh, pengkultusan pribadi seseorang, maraknya minyak urapan, media sosial sebagai ajang pameran personal (youtuber), menghipnotis orang-orang (netizen/follower) untuk memberi persembahan dengan alasan "suara roh" maupun munculnya gereja metaverse di dunia maya. Hal ini berpotensi menjadi ancaman dan bencana bagi gereja.
3. Bencana terjadinya perpecahan di tengah gereja oleh karena masalah kepemimpinan antara lain disebabkan pemimpin yang otoriter, terjadinya dualisme kepemimpinan, kevakuman kepemimpinan atau pemimpin yang super sibuk sehingga tidak maksimal dalam memimpin gereja lokal atau organisasi gereja dimana bernaung. Selain itu masalah menuju terjadinya bencana dapat juga disebabkan oleh karena penyalahgunaan kekuasaan dalam hal keuangan (korupsi), keteladanan hidup yang buruk (hedonisme, orientasi kekayaan) maupun kejatuhan moral (selingkuh, keluarga yang berantakan). Sepanjang sejarah gereja, sejak lahirnya hingga

sekarang, gereja selalu dan berulang kali jatuh dalam perpecahan.¹

4. Bencana terjadi perpindahan jemaat dan hamba Tuhan menjadi fenomena dan gejala yang sering muncul saat ini. Ada banyak menjadi alasan penyebab berpindahnya jemaat atau hamba Tuhan dari satu denominasi gereja ke denominasi lainnya. Hal perlu menjadi perhatian serius sebab menjadi preseden bagi warga jemaat, bagi masyarakat, bagi pemeluk agama lain dan bagi pemerintah. Sebab perpindahan jemaat atau hamba Tuhan yang disebabkan oleh perpecahan gereja hanyalah menambah jumlah gereja secara jumlah gereja tetapi bukan menambah jumlah bilangan orang percaya kepada Yesus. Artinya, jumlah gereja semakin banyak tetapi sebenarnya jemaatnya tidak bertambah karena yang terjadi hanya perpindahan jemaat dan perpecahan gereja.
5. Bencana akibat ketidaktundukan atau ketidaktaatan jemaat kepada pimpinan di gereja lokal (gembala sidang), ketidaktaatan hamba Tuhan di gereja lokal kepada pimpinan yang lebih tinggi di organisasi gereja (daerah, wilayah, pusat) dan juga ketundukan para hamba Tuhan terhadap pemerintah yang telah ditetapkan Allah.
6. Bencana atas perebutan jabatan, perebutan asset (lahan, gedung dan fasilitas), perebutan jemaat dan perebutan nama, prestise dan harga diri. Fakta menunjukkan bahwa banyak gereja bermasalah sampai terancam bubar dan tutup oleh karena perebutan-perebutan tersebut. Perebutan tersebut bisa terjadi di antara kelompok, di antara orangtua dan anak, di antara
7. Bencana atas kasus-kasus yang terjadi di kalangan jemaat, hamba Tuhan maupun organisasi gereja yang berpotensi untuk menghancurkan jemaat, gereja dan umat Kristen secara

umum. Peristiwa yang baru saja menggemparkan kita yang beredar di dunia maya seperti menikahkan sepasang pengantin walaupun salah satu pengantin telah meninggal dunia dengan dalih memenuhi permintaan keluarga. Adanya seorang hamba Tuhan yang membunuh teman wanitanya karena hubungan yang tidak benar. Adanya hamba Tuhan yang memiliki simpanan (selingkuhan) atau gaya hidup yang tidak menunjukkan sikap dan keteladanan rohani.

Selain beberapa hal di atas, ada banyak lagi kasus-kasus yang terjadi di dalam gereja yang akan semakin meningkat dalam jumlah (kuantitas masalah) dan kompleksitasnya (kualitas masalah). Untuk itulah betapa perlu dilakukan mitigasi bencana di tengah gereja sebagai upaya mengantisipasi, meminimalisir dan menghindari resiko dan dampak buruk atas bencana tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian pustaka (*literature research*) dengan membaca buku-buku kepustakaan dan sumber-sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan peristiwa dan permasalahan yang terjadi di berbagai gereja yang menyebabkan terjadinya masalah atau bencana seperti perpecahan, dualisme kepemimpinan, perbuatan asusila dan amoral oleh pimpinan gereja, perebutan aset dan penolakan terhadap pimpinan atau keputusan sinode sebagai tindakan ketidaktaatan.

LANDASAN TEORI

1. Beberapa Peristiwa dalam Alkitab

Alkitab mencatat peristiwa sejak penciptaan langit dan bumi hingga di masa kekekalan (eskatologi). Dari berbagai peristiwa yang dicatat, beberapa di antaranya memberikan kita beberapa kasus atau masalah yang sedang terjadi pada saat

¹Adi Putra, *Perpecahan dalam Gereja: Ulasan Biblika terhadap 1 Korintus 1:10-13*. Tangerang: STT Pelita Dunia, 2021.

ini dan akan terjadi di kemudian hari yang dapat menjadi bencana dalam gereja. Tak dapat dipungkiri sejak masa penciptaan, iblis berperan aktif dalam menimbulkan terjadinya masalah atau bencana sejak manusia pertama, Adam dan Hawa diciptakan oleh Allah.

Beberapa kisah dan catatan peristiwa dalam Alkitab yang dapat dipakai sebagai peringatan bagi umat dan gereja Tuhan saat ini sebagai bagian dari mitigasi (pencegahan) untuk terjadinya bencana, di antaranya :

1. Kepemimpinan

- a. Harun yang mendampingi Musa menghadap Firaun (Kel.5:1) dan Miryam yang memimpin nyanyian Bersama umat (Kel.15:21) **mengatai** Musa selaku pemimpin Israel (Bil.12:1-4) sehingga kena kusta dan dikucilkan dari tempat perkemahan Israel (Bil.12:10-15)
- b. Saul sangat marah karena Daud lebih banyak menang berperang melawan musuh-musuh dibandingkan dengan dirinya (1 Samuel 18:1-12) sehingga Saul takut jabatannya sebagai raja akan jatuh kepada Daud (1 Sam.18:8). Saul mendengki dan membenci Daud bahkan roh jahat berkuasa atasnya (1 Sam.18:9-10).

2. Ketaatan dan Ketundukan

- a. Adam dan Hawa tidak taat pada perintah Tuhan sehingga berdampak pada awal jatuhnya manusia ke dalam dosa yang berdampak sampai hari ini hingga sampai akhir bumi ini lenyap (Kej.3:6-7, Roma 5:12).
- b. Raja Firaun mengeraskan hati (tidak taat) kepada otoritas ilahi yang dimiliki Musa sehingga terjadilah tulah demi tulah yang berakhir pada tulah ke-10 dimana semua anak sulung di setiap keluarga Mesir maupun anak sulung ternak mengalami kematian massal (Kel.12:29-30).
- c. Bangsa Israel tidak taat kepada Tuhan semasa kepemimpinan Musa

sehingga bangsa Israel harus berkeliling 40 tahun lamanya untuk sampai di kota Kanaan (Bil.32:10-13).

- d. Yunus tidak taat ketika disuruh Tuhan untuk pergi ke Niniwe tetapi memilih lari ke Tarsis. Akibatnya perjalanan Yunus mengalami badai, Yunus pun dibuang ke laut dan atas penentuan Allah seekor ikan besar menelan Yunus dan selama 3 hari Yunus berada di perut ikan (Yunus 1:1-17).
- #### 3. Hawa nafsu
- a. Daud jatuh perzinahan dengan merebut Batsyeba dari suaminya Uria (2 Sam.11:3-4) dan merencanakan pembunuhan dengan cara menempatkan Uria di barisan depan peperangan (2 Sam.11:15-17).
 - b. Salomo dengan alasan politis menikahi banyak perempuan asing di luar bangsa Istarel sehingga memiliki 700 istri dan 300 gundik yang membuatnya terseret pada dewa-dewa dari istrinya (1 Raja.11:1-6).
 - c. Haman berencana mencelakai Mordekhai dan bangsanya Ester (Ester 6:4, 7:1-6) tetapi Haman sendiri yang dihukum dengan disulakan pada tiang (Ester 7:9-1).
 - d. Simson yang tidak peduli dengan nasehat orangtua sehingga memilih perempuan yang tidak sebangsa menjadi isterinya (Hakim 14:1-3) juga berhubungan dengan orang sundal (Hakim 16:1) dan mengambil perempuan asing bernama Delila (Hakim 16:4) dan terlena dengan bujuk rayuan Delila (Hakim 16:15-17). Akhir hidup Simson sangat tragis karena kekuatan yang dimilikinya hilang (Hakim 16:20), matanya dicungkil (Hakim 16:21) dan Simson diolok-olok oleh musuhnya (Hakim 16:25-27).

- e. Ananias dan Safira ingin menguasai hasil penjualan tanahnya sampai membohongi hamba Tuhan tetapi berakibat fatal yakni mati seketika (Kisah 5:1-11)
 - f. Yudas Iskariot yang tergiur dengan 30 keping perak sehingga menjual Yesus dan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri (Mat.26:14-16)
4. Perebutan
- a. Absalom menarik simpati bangsa Israel sebagai bagian rencana untuk merebut kerajaan dari tahta ayahnya Daud (2 Sam.15:4-6, 10-12) dan Daud memilih melarikan diri sebab dia takut akan mendapat celaka dari Absalom anaknya (2 Sam.15:14)
 - b. Rehabeam dan Yerobeam saling merebut kerajaan sehingga terjadi pepecahan di bangsa Israel. Rehabeam keturunan Salomo menjadi raja di Yehuda wilayah selatan Israel (1 Raja.11:43) dan Yerobeam adalah pejabat Salomo menjadi raja wilayah Selatan Israel (1 Raja 11:26). Antara Rehabeam dan Yerobeam terus menerus ada perang (2 Taw.12:15).

2. Definisi Istilah

a. Mitigasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitigasi adalah kata benda yang memiliki dua makna tergantung konteks penggunaannya. Makna pertama, mitigasi adalah upaya menjadikan berkurang kekasaran atau kesuburannya (tentang tanah dan sebagainya). Sedangkan makna kedua, mitigasi adalah tindakan mengurangi dampak bencana.

Mitigasi adalah kata yang memiliki padanan kata dalam bahasa Inggris, mitigation. Definisi mitigation bahasa Inggris, mitigasi adalah tindakan mengurangi keparahan, keseriusan, atau rasa sakit dari sesuatu.

Menurut Cambridge Dictionary, mitigasi adalah tindakan mengurangi seberapa berbahaya, tidak menyenangkan, atau buruknya sesuatu. Sementara itu menurut Merriam-Webster, mitigasi adalah

tindakan mengurangi sesuatu atau keadaan yang dikurangi: proses atau hasil membuat sesuatu yang kurang parah, berbahaya, menyakitkan, keras, atau merusak.

Dari sejumlah definisi tersebut ada kesamaan komponen makna, yakni mengurangi sesuatu yang terkait dengan risiko, dampak, buruk, atau hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, bisa dikatakan bahwa mitigasi adalah serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko, dampak buruk atau hal lain yang tidak diinginkan, akibat dari suatu peristiwa, yang umumnya adalah bencana.

b. Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Bencana sendiri memiliki tiga kelompok kategori, yakni bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial.

Bencana yang dimaksud dalam tulisan ini adalah masalah-masalah yang timbul dalam gereja yang seringkali menjadi penyebab mundur bahkan merosotnya peranan gereja, tidak berkembangnya gereja dan sering menjadi stagnan bahkan menyebabkan terjadinya pepecahan dalam gereja yang berdampak pada hancurnya gereja, baik pada tataran gereja lokal maupun di tingkat komunal atau denominasi.

c. Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk penanggulangan bencana (masalah) edukasi bagi pemimpin gereja dan jemaat tentang ancaman di tengah gereja, perencanaan mitigasi melalui program kegiatan, respon atau tindakan bila terjadi masalah-masalah di dalam gereja (lokal dan organisasi) hingga pemulihan atau rekonsiliasi pasca terjadinya masalah-masalah di dalam gereja (lokal dan organisasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini dijelaskan strategi mitigasi bencana dalam gereja. Gereja adalah tempat suci yang seharusnya menjadi simbol perdamaian dan kebersamaan bagi umat Tuhan dan jemaat. Namun, tidak jarang masalah muncul dan mengganggu keharmonisan di dalam gereja. Untuk memastikan gereja tetap menjalankan fungsinya dengan baik, penting untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah ini secara efektif. Tulisan ini akan membahas berbagai aspek penting dalam mitigasi masalah di dalam gereja.

1. Edukasi Manajemen Konflik

Manajemen konflik adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh pemimpin gereja. Melatih anggota tentang cara berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Pendekatan yang mengutamakan rekonsiliasi dan pengertian bersama seringkali paling efektif.

Edukasi manajemen konflik merupakan hal penting dalam mitigasi masalah (bencana) dalam gereja namun hal ini jarang dipercekapkan dan dipersiapkan dalam gereja. Mitigasi yang dimaksud adalah bagaimana cara menghindari timbulnya masalah, langkah-langkah menyelesaikan masalah dan pasca terjadinya masalah. Manajemen konflik dalam konteks gereja memiliki kepentingan yang sangat besar.²

Strategi yang bisa dilakukan dalam manajemen konflik antara lain :

- a. Perlu adanya peraturan dan aturan yang sudah ditetapkan secara organisasi mulai dari adanya Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga, Peraturan Organisasi di tingkat pusat, daerah/wilayah dan lokal, perlu adanya pedoman-pedoman yang baku dan

lengkap sebagai acuan ketika ada kasus yang berpotensi pada bencana maupun Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk setiap kegiatan atau keadaan di tengah gereja.

- b. Setelah adanya aturan dan peraturan tersebut, selanjutnya perlu dilakukan sosialisasi atau diseminasi sebagai edukasi kepada pemangku jabatan atau kepentingan baik kepada pimpinan pusat, pimpinan daerah/wilayah, pengurus gereja lokal dan bahkan kepada jemaat agar mengetahui dan melakukan karena telah memahami bersama-sama.
- c. Selanjutnya, setelah mengetahui dan memahami aturan dan peraturan yang telah ditetapkan maka pimpinan dan seluruh warga jemaat bersepakat untuk melakukan dan melaksanakan peraturan tersebut dengan tegas tanpa pandang bulu atau pilih kasih.
- d. Salah satu dampak dari edukasi manajemen konflik ini adalah mencegah dan meminimalisir terjadinya potensi bencana masalah di tengah gereja yang berdampak pada mundurnya pelayanan gereja dan berujung pada perpecahan gereja. Edukasi manajemen konflik diharapkan dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis melalui pendekatan rekonsiliasi dan pengertian bersama di antar pemimpin gereja dan jemaat.³ Catatan Alkitab tentang contoh manajemen konflik ini antara lain :
 - a. Abraham menghindari konflik dengan Lot terkait lahan untuk ternak mereka berhubung keduanya memiliki harta amat banyak. Abraham mengambil sikap untuk menghindari perkelahian antara para gembala dengan menawarkan terlebih dahulu kepada Lot untuk memilih ke kanan atau ke kiri

²Syeny Yulliana Igir dan Nathanail Sitepu, *Manajemen Konflik bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6:1-7*. Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen HARVSESTER, Vol.8, No.2, Desember 2023, hal.117-133.

³Isakh Hendrik, *Mengelola Konflik dalam Gereja*. <https://sinodegmit.or.id/artikel/mengelola-konflik-dalam-gereja-pdt-isakh-hendrik-m-si/> Timor: Sinode GMT.

supaya Abraham dapat memilih tempat baginya (Kej.13:1-12). Solusi ini menyebabkan Abraham dan Lot berpisah secara lokasi tempat, bukan untuk perpecahan.

- b. Ketika Yesus mengutus kedua belas murid dalam melakukan pelayanan Yesus memberi petunjuk yang harus diikuti oleh murid-muridNya. Hal ini bertujuan sebagai rule atau patron yang harus diikuti murid-murid sehingga tidak terjadi penyimpangan, apa yang dilakukan, bagaimana kebutuhan bekal di perjalanan, kriteria orang damai dan bila terjadi penolakan (Mat.10:5-15)

Edukasi manajemen konflik sebagai langkah mitigasi masalah bencana di tengah gereja sudah saatnya dipikirkan, direncanakan dan dilakukan di tengah gereja kita sehingga hal-hal potensi masalah dapat diantisipasi dan diminimalisir.

2. Peran Pemimpin Gereja

Pemimpin gereja memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kestabilan dan keharmonisan jemaat maupun organisasi gereja. Kepemimpinan yang kuat dan bijaksana dapat menginspirasi anggota jemaat untuk tetap bersatu dan bekerja sama, bahkan ketika menghadapi tantangan atau bencana. Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam menunjukkan kasih dan pengampunan melalui perkataan, karakter, sikap dan perbuatan nyata.

Menurut Eka Darmaputera, *God is the Leader, not merely a leader.*⁴ Faktanya seringkali pemimpin gereja dengan alasan sebagai penentu dan pengambil keputusan dalam sebuah gereja berhak untuk melakukan suatu tindakan meskipun akan berdampak buruk dan menimbulkan masalah. Pemimpin gereja dengan alasan otonomi gereja lokal justru mengabaikan dan tidak tunduk kepada pimpinan yang lebih tinggi maupun pimpinan pusat organisasi gereja dimana bernaung. Atas keputusan yang diambil oleh pemimpin

gereja lokal (gembala sidang) tentulah akan diikuti oleh warga jemaat.

Peranan pemimpin gereja merupakan langkah konkrit dalam mitigasi bencana dalam gereja, antara lain :

- a. Keteladanan seorang pemimpin gereja sangat memberi dampak positif dan terutama dalam mengantisipasi konflik, masalah atau bencana dalam gereja. Yesus memberi keteladanan melalui sikap rela melepaskan jubah-Nya (lambang harkat martabat) dan merendahkan hati untuk membasuh kaki murid-muridNya. Keteladanan ini memberi pesan bahwa Yesus sendiri yang adalah Tuhan dan Guru rela melepas posisiNya untuk menjadi contoh bagi muridNya sehingga murid-murid melakukan hal yang sama untuk saling membasuh kaki (Yoh.13:12-17). Keteladanan ini juga seiring dengan sikap Yesus yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap kesetaraan dengan Allah sebagai milik yang harus dipertahankan melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri mengambil rupa seorang hamba dan menjadi sama dengan manusia. Yesus telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib (Fil.2:6-8).
- b. Paulus juga menjadi contoh keteladanan bagi pemimpin gereja sebab sekalipun sebagai seorang rasul (pemimpin umat) rela untuk menerima berbagai situasi seperti lapar, haus, telanjang dan mengembara, meski mendapat pukulan dan makian tetapi memilih untuk memberkati, sabar, meski difitnah masih tetap bersikap ramah, kadang dianggap sampah dan kotoran namun tetap melakukan pekerjaan dan pelayanan sekalipun berat. Sebab itulah Paulus sanggup berkata: **“Turutilah teladanku!”** (1 Kor.4:11-16). Hal ini seiring dengan tulisan Paulus kepada jemaat di Korintus yang berkat:

⁴Eka Darmaputera dkk, *Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001, 3.

“Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus!”

(1 Kor.11:1) terkait dengan keteladanan hidup Paulus dalam mengikuti teladan Yesus.

- c. Kasih merupakan pondasi yang harus dimiliki oleh pemimpin gereja dalam memerankan kepemimpinannya. Kasih akan mampu membuat seorang pemimpin untuk mengasihi sesama hamba Tuhan dan jemaat sekalipun dalam kondisi konflik. Seorang pemimpin gereja haruslah mengutamakan kepentingan umat Tuhan dan gereja-Nya di atas kepentingan pribadi. Konkrit dari kasih itu terlihat dari kemampuan dan kerelaan seorang pemimpin untuk mengasihi dan berdoa bagi musuh dan menganiaya (Mat.5:44) Kesempurnaan peranan pemimpin gereja terlihat dari perkataan, karakter, sikap dan perbuatan nyata (Mat.5:48).

Pemimpin yang memberi teladan yang baik kepada jemaat menjadi strategi mitigasi dalam menghindari, mengendalikan dan menyelesaikan masalah bencana di tengah gereja. Pemimpin yang lebih memilih merendahkan hati di hadapan Tuhan akan memberi teladan kepada jemaat, bukan sikap arogansi dan otoriter yang malah menambah masalah. Tidak ada struktur kepemimpinan yang bersifat hierarkhis melainkan representatif.⁵

3. Keterlibatan Jemaat

Keterlibatan aktif jemaat dalam mencari solusi adalah kunci keberhasilan mitigasi masalah. Dengan melibatkan jemaat dalam diskusi terbuka dan keputusan-keputusan penting, mereka akan merasa dihargai dan mau berkontribusi untuk perbaikan bersama. Semangat kebersamaan dan gotong royong dapat menjadi kekuatan pendorong dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketika terjadi masalah di tengah gereja, seringkali jemaat kurang dilibatkan dalam mencari solusi terlebih jika masalahnya terkait langsung dengan jemaat. Padahal keterlibatan jemaat dalam mengantisipasi masalah, menyelesaikan masalah dan tindak lanjut setelah masalah sangatlah perlu supaya masalah tidak menyebar jauh ke mana-mana. Sebaliknya di sisi lain jemaat dapat juga menjadi penyebab semakin rumitnya masalah. Namun dengan komunikasi dalam kasih antara pemimpin gereja dengan jemaat serta tujuan untuk kebaikan bersama dan bagi keutuhan gereja Tuhan maka jemaat perlu dilibatkan dalam mitigasi bencana dalam gereja. Salah satu penyebab tidak terlaksananya disiplin gereja adalah ketidaktahuan jemaat terhadap keterlibatannya dalam memulihkan sesamanya termasuk di dalam munculnya masalah dalam gereja.⁶

Strategi melibatkan jemaat ini dapat terlihat dalam kisah Alkitab, antara lain :

- a. Ketika Musa berperang melawan Amalek, Musa memberi tugas kepada Yosua untuk memilih orang-orang terbaik untuk berperang berhadapan dengan Amalek dan Yosua melakukan seperti yang dikatakan Musa. Sedangkan Musa, Harun dan Hur naik ke puncak bukit untuk mengangkat tangan (berdoa) kepada Tuhan. Dalam peperangan tersebut ketika Musa mengangkat tangannya maka lebih kuatlah Israel tetapi apabila Musa menurunkan tangannya maka lebih kuatlah Amalek. Atas situasi tersebut, Harun dan Hur membantu Musa untuk menopang kedua tangan Musa, seorang di sisi yang satu dan seorang di sisi yang lain sehingga tangan Musa tetap terangkat sampai matahari terbenam. Dengan demikian Yosua mengalahkan Amalek dan memenangkan peperangan (Kel.17:8-13). Dari kisah ini kita

⁵Peter F. Rudge, *Management in the Church*, London: McGraw-Hill Book Company, 1976, 9 ff.

⁶Patrecia Hutagalung, *Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-*

20. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika. Vol.3, No.1, Juni 2020.

mendapat pesan bahwa keterlibatan jemaat dalam masalah dapat memberi kontribusi penyelesaian dan kemenangan. Maksud kemenangan di sini adalah masalah perkara dapat diselesaikan, bukan menang atas lawan perkara. Lebih baik lagi bila jemaat dilibatkan dengan memberi edukasi, langkah preventif konkrit dan pemahaman Alkitab dalam menangani masalah bencana dalam gereja.

- b. Setelah Musa diutus Tuhan dan tiba waktunya akan mengangkat hakim-hakim di bangsa Israel. Yitro mertua Musa yang melihat acara memilih hakim-hakim dari pagi sampai petang memberi saran dan masukan bahwa tidak baik seperti yang Musa lakukan itu. Yitro memberi beberapa nasihat antara lain agar Musa mewakili bangsa Israel di hadapan Allah, Musa agar mengajarkan ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan kepada rakyatnya, Musa agar mencari orang yang cakap dan takut Tuhan menjadi pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang, pemimpin limapuluh orang dan pemimpin sepuluh orang yang akan membantu dan meringankan tugas Musa. Musa mendengarkan perkataan mertuanya Yotri dan dilakukannya segala yang dikatakannya. (Kel.18:1-24). Dari kisah ini kita mendapat pesan bahwa keterlibatan jemaat termasuk termasuk keluarga (mertua) dapat membantu dan meringankan tugas pelayanan pemimpin gereja, tidak menjadi single fighter (berjuang sendiri) yang akan menguras tenaga dan waktu. Saran keterlibatan jemaat perlulah diterapkan untuk menghindari masalah maupun bencana di tengah gereja pada saat ini dan di masa yang akan datang.
- c. Yesus yang sekalipun adalah Tuhan Yang Mahakuasa namun juga memilih kedua belas rasul menjadi rekan sekerjaNya dalam menuaikan visi dan tugasNya di bumi (Luk.6:12-16).

Demikian juga Yesus juga memilih dan menunjuk dan mengutus tujuh puluh murid untuk melayani di berbagai kota yang akan dikunjungi Yesus dengan beberapa pesan yang harus diikuti murid-muridNya. Dasar pengutusan adalah **“Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit”** (Luk.10:1-2). Hal ini mengingatkan kita bahwa pekerjaan pelayanan di tengah gereja sangatlah banyak dan butuh tenaga sumberdaya manusia yang banyak pula. Oleh sebab itu melibatkan jemaat untuk membantu pekerjaan pelayanan di gereja Tuhan menjadi salah satu solusi yang bisa diterapkan sehingga kendala dan masalah bisa terhindari.

4. Pendekatan Spiritual

Spiritualitas bermain peran besar dalam mitigasi masalah di gereja. Melalui doa bersama, sharing bersama, dan khotbah yang inspiratif, jemaat bisa diarahkan untuk Kembali kepada nilai-nilai dasar gereja yang menciptakan persatuan dan kedamaian. Pendekatan ini juga membantu mengalihkan fokus dari masalah duniawi kepada tujuan spiritual Bersama yakni untuk menyenangkan dan memuliakan Tuhan sekalipun sedang mengalami masalah atau bencana. Dalam menyelesaikan konflik pelayanan Paulus mengedepankan kasih dan hubungan pribadi dengan penekanan pribadi dan seimbang sehati sepikir dalam Tuhan.⁷

Catatan Alkitab tentang pendekatan spiritual dalam mitigasi dan penyelesaian masalah, antara lain:

- a. Sebelumnya telah diuraikan bahwa ketika Musa berperang melawan Amalek, selain Musa menyuruh Yosua berperang tetapi Musa, Harun dan Hur naik ke bukit memilih untuk mengangkat tangan dan berdoa memohon pertolongan Tuhan (Kel.17:8-13). Dalam menghadapi masalah sembari melakukan langkah-langkah dan upaya haruslah didukung dengan topangan doa.

⁷Kelina Sabet Samosir dkk., *Strategi Pastoral Paulus dalam Menyelesaikan Konflik*

- b. Oleh karena Tuhan berkata bahwa Yerikho diserahkan kepada Yosua maka Yosua bersama tujuh orang imam dengan membawa tujuh sangkakal berkeliling selama tujuh kali diiringi sorang yang nyaring seluruh bangsa (Yosua 6:1-20). Runtuhnya Yerikho adalah karena perkara spiritual yang diberikan Allah kepada Yosua dan bangsa umat pilihanNya. Nyanyian sorak-sorai yang nyaring sanggup meruntuhkan tembok Yerikho. Demikian halnya ketika kita menghadapi tembok di tengah gereja dan organisasi karena banyak masalah, pilihan bernyanyi kepada Tuhan dalam ibadah yang diurapi RohNya menjadi solusi atas tembok tersebut. Melakukan kegiatan spiritual sangat menolong dan bermanfaat dalam penyelesaian masalah.
- c. Setelah Yesus dibaptis maka Yesus berpuasa sebab akan menghadapi cobaan iblis. Yesus Sang Allah Yang Maha Tahu sudah mengetahui hal apa yang akan dilakukan oleh iblis untuk mencobaiNya tetapi Yesus tetap memilih Langkah spiritual yakni dengan berpuasa (Mat.4:1-11). Selain itu, Yesus selalu berdoa ketika akan melakukan pelayanan maupun setelah melakukan pelayanan. Terutama ketika akan masuk pada masa penyaliban, Yesus berdoa di taman Getsemane sebab derita salib adalah perkara besar untuk menanggung dosa besar umat manusia. Yesus mengajak murid-murid tetapi tidak sanggup bertahan sehingga tertidur. Namun Yesus memilih tetap berdoa, berdoa dan berdoa untuk memohon kehendak Bapa bukan kehendak diriNya sendiri. Akhirnya Yesus siap menghadapi perkara salib sebab Dia diserahkan oleh muridNya sendiri Yudas Iskariot dan diserahkan ke tangan orang-orang berdosa (Mat.26:36-46).

- d. Paulus dan Silas oleh karena pelayanan mereka dituduh mengacaukan orang Yahudi karena pemberitaan Injil Kristus sehingga mereka dilemparkan ke dalam penjara dengan kondisi dibelenggu dan dipasung dengan kuat. Dalam masalah tersebut, Paulus dan Silas memilih berdoa dan menyanyikan pujian kepada Allah sehingga terjadi mujizat kuasa Allah yang ditandai dengan terjadinya gempa bumi yang hebat, sendi-sendi penjara goyah, semua pintu penjara terbuka dan belenggu mereka terlepas (KPR 16:19-26).

5. Pelatihan dan Pengembangan Anggota Jemaat

Pelatihan bagi anggota jemaat tentang berbagai aspek, termasuk kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen konflik, dapat sangat berguna. Program pelatihan berkelanjutan dapat mempersiapkan jemaat untuk menghadapi dan mengelola persoalan dengan lebih efektif.

Pelatihan bertujuan mempersiapkan pemimpin maupun jemaat dalam hal kepemimpinan, cara berkomunikasi yang baik serta kemampuan memajemen konflik yang akan menolong dalam membantu dalam menghadapi dan mengelola permasalahan di tengah gereja dan organisasi. Kenneth O. Ganggel berpendapat bahwa pendidikan dalam jemaat lokal bertujuan untuk menghasilkan kedewasaan Kristen yang sempurna dalam kehidupan orang-orang.⁸

Contoh pelatihan yang dapat kita lihat dalam Alkitab, diantaranya :

- a. Yesus melatih murid-murid dalam pelayanan sesama tiga setengah tahun melalui berbagi pengajaran, bentuk pelayanan dan memberi tugas kepada murid-muridNya. Hal ini bertujuan agar murid-murid dapat mengatasi dan mengelola masalah pelayanan yang terjadi di lapangan. Beberapa peristiwa sebagai bentuk pelatihan adalah ketika murid-murid diijinkan mengalami

⁸Kenneth O. Ganggel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, Malang: Gandum Mas, 1996. Hal.53

gelombang badai di saat melewati danau (Mat.8:23-27). Yesus menyuruh murid-murid untuk memberi makan 5000 orang walau tidak mudah sebab tidak ada persediaan makanan yang cukup, saatnya sudah mulai malam (Mat.14:13-21). Yesus melatih murid-murid untuk mempercayai kuasa Allah dan mujizatNya dapat terjadi di situasi apapun sehingga murid-murid agar selalu menaruh iman kepada Yesus Allah Elshadai, Allah Maha Kuasa.

- b. Yesus juga melatih murid-murid melalui pengajaranNya. Seringkali dalam pertemuan dan kebersamaan, Yesus menyampaikan pengajaran kepada murid-muridNya. Salah satunya adalah pengajaran Yesus adalah khotbah di bukit (Mat.5, 6, 7). Cara ini perlu diterapkan di dalam gereja yang akan membawa jemaat mengerti dan memahami serta pengenalan firman Tuhan lebih baik dan lebih luas. Pengajaran dalam bentuk pemuridan, penelaahan Alkitab termasuk studi di STT tak kalah penting dalam mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang akan mampu memitigasi masalah bencana di tengah gereja.

6. Evaluasi dan Pemantauan Berkala

Proses evaluasi dan pemantauan secara berkala penting untuk memastikan bahwa masalah yang ada telah diatasi dan untuk mengidentifikasi masalah baru sebelum berkembang menjadi besar. Mengadakan rapat evaluasi secara rutin dan membuka saluran komunikasi untuk masukan dari jemaat adalah langkah yang baik.

Proses evaluasi dan pemantauan dapat dilakukan secara berkala dalam kurun waktu tertentu misalnya per bulan, triwulan, semester atau per tahun. Hal ini akan menolong dalam mencegah timbulnya permasalahan atau menyelesaikan masalah secara terencana dan terjadwal. Biasanya evaluasi dapat dilakukan melalui rapat jemaat dan evaluasi akhir tahun di tingkat gereja lokal, rapat kerja wilayah di tingkat

wilayah, musyawarah nasional maupun musyawarah besar di tingkat nasional. Selanjutnya hasil evaluasi dan pemantauan berkala akan menjadi catatan dalam menyusun program kerja, rencana strategi serta membantu penelitian dan pengembangan gereja di masa mendatang.

Gereja harus memastikan bahwa ada sistem evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan dalam manajemen penatalayanan. Melalui proses monitoring, pengukuran, dan peninjauan berkala, gereja dapat menemukan keberhasilan, kesulitan, dan area yang perlu ditingkatkan. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan rencana, program, dan pendekatan yang digunakan untuk memastikan bahwa penatalayanan terus berkembang.⁹

Salah satu evaluasi dan pemantauan dalam Alkitab tercatat dalam Lukas 10:17-20 bahwa Yesus menerima laporan pelayanan dari tujuh puluh murid dengan gembira dengan berkata: “Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi nama-Mu”. Atas laporan murid-murid Yesus memberi evaluasi dengan berkata: “Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit”. Hal ini memberi pesan kepada kita bahwa keberhasilan pelayanan cenderung menjadi kesombongan sehingga Yesus dengan keras mengingatkan tentang hal tersebut. Selain itu Yesus mengingatkan kita juga bahwa pelayanan kita sesungguhnya Yesus telah memberikan kuasa kepada kita sehingga mampu melakukan perkara termasuk melawan kuasa musuh dan mencegah bahaya. Dan di atas pelayanan kita, bukanlah perkara keberhasilan pelayanan tetapi yang lebih diutamakan adalah jiwa-jiwa dimenangkan melalui pemberitaan Injil dan nama kita terdaftar di sorga.

Meskipun konflik tidak dapat dihindari, konflik menjadi bahagian dari dinamika pelayanan gereja namun perlu disiapkan mitigasi untuk menghindari konflik bahkan bencana melalui tindakan tidak cerdas dan kekanak-kanakan, memperjuangkannya

⁹Friderich Jhonnото Dami dkk., *Strategi Efektif dalam Manajemen Gereja untuk Membangun*

Penatalayanan yang Berdaya dan Berdampak bagi Pemuda Kristen. Kupang: IAKN Kupang, 2023.

untuk sekedar memenangkannya adalah tindakan egois dan tidak membangun apa-apa, mengelolanya supaya menjadi proses belajar yang membangun hubungan antar pribadi dan komunitas, itulah yang harus dilakukan supaya gereja terus bertambah, bertumbuh dan berbuah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dipetik dalam hal strategi mitigasi masalah dalam gereja sebagaimana dalam uraian dan penjelasan sebelumnya, antara lain :

1. Identifikasi masalah dalam gereja untuk memudahkan penyelesaian masalah baik yang sudah terjadi maupun yang sedang terjadi sebagai upaya preventif masalah yang sama di kemudian hari.
2. Edukasi manajemen konflik baik kepada pemimpin dan jemaat menjadi langkah penting untuk mitigasi bencana di tengah gereja. Dengan edukasi maka pengetahuan, pemahaman dan wawasan akan menolong dalam langkah mitigasi.
3. Peran pemimpin gereja dalam bentuk keteladanan kasih dan pengampunan melalui perkataan, karakter, sikap dan perbuatan nyata akan memberi atmosfer baik untuk membawa jemaat dalam usaha mitigasi bencana dalam gereja.
4. Keterlibatan jemaat dalam membantu mitigasi bencana di tengah gereja perlu diterapkan. Selain jemaat dilibatkan dalam program kerja dan kegiatan pelayanan, jemaat pun sebaiknya diberi kesempatan untuk ambil bagian dalam mitigasi maupun dalam penyelesaian bencana sesuai dengan kapasitas dan kemampuan yang dimilikinya.
5. Pendekatan spiritual tak kalah penting dalam mitigasi bencana. Bentuk yang dapat dilakukan adalah dalam bentuk puji-pujian dalam ibadah, doa dan berpuasa bersama, sharing dan khotbah untuk menerapkan firman Tuhan dalam pencegahan masalah bencana.
6. Pelatihan dan pengembangan anggota jemaat merupakan langkah lanjutan dalam keterlibatan jemaat dalam mitigasi bencana. Pelatihan dapat

berupa keterlibatan langsung maupun pelatihan agar jemaat untuk terlibat dalam mitigasi masalah bencana.

7. Evaluasi dan Pemantauan Berkala sangat membantu perencanaan, strategi pencegahan bencana yang akan membantu dalam penelitian kepada pengembangan warga jemaat, pemimpin gereja dan organisasi gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Putra, *Perpecahan dalam Gereja: Ulasan Biblika terhadap 1 Korintus 1:10-13*. Tangerang: STT Pelita Dunia, 2021.
- Eka Darmaputera dkk, *Kepemimpinan Kristiani*, Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2001.
- Friderich Jhonnoto Dami dkk., *Strategi Efektif dalam Manajemen Gereja untuk Membangun Penatalayanan yang Berdaya dan Berdampak bagi Pemuda Kristen*. Kupang: IAKN Kupang, 2023.
- Isakh Hendrik, *Mengelola Konflik dalam Gereja*.
<https://sinodegmit.or.id/artikel/mengelola-konflik-dalam-gereja-pdt-isakh-hendrik-m-si/> Timor: Sinode GMT.
- Kelina Sabet Samosir dkk., *Strategi Pastoral Paulus dalam Menyelesaikan Konflik Pelayanan: Studi atas Filipi 4:2-3*. Jurnal PISTIS: Teologi dan Praktika, Vol.25, No.1, Juni 2023.
- Kenneth O. Ganggel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, Malang: Gandum Mas, 1996.
- Patrecia Hutagalung, *Keterlibatan Jemaat dalam Disiplin Gereja Berdasarkan Matius 18:15-20*. FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika. Vol.3, No.1, Juni 2020.
- Peter F. Rudge, *Management in the Church*, London: McGraw-Hill Book Company, 1976.
- Syeny Yulliana Igir dan Nathanail Sitepu, *Manajemen Konflik bagi Gereja Masa Kini Menurut Kisah Para Rasul 6:1-7*. HARVESTER. Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen. Vol.8, No.2, Desember 2023.